

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD)

VYOLA CHANIA AREFTI¹, *RISNA AYU RAHMADANI², SUSANTI³, ENY SENDRA⁴, RIRIN INDRIANI⁵

¹Akademi Kebidanan Bandung
vyolachania15@gmail.com

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado
*risnaayu103@gmail.com

³Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima
susanti.usman087@gmail.com

^{4,5} Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang
enysendra@gmail.com, ririnindrianimiori79@gmail.com

Coresspondence Author: risnaayu103@gmail.com

Abstract: *Early initiation of breastfeeding can prevent 22% of infant deaths in developing countries by 28 months of age, but if breastfeeding is first, when the baby is over two hours old and under the first 24 hours, it can prevent 16% of infant deaths under 28 days. The coverage of early breastfeeding initiation at Syekh Yusuf Hospital in 2022 was only 66%. The purpose of the study was to determine the factors that influence the implementation of early breastfeeding initiation (IMD). The type of research is quantitative with a cross sectional approach. The research was conducted at Sheikh Yusuf Hospital. The sample amounted to 64 people. The sampling technique used in this study was total sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results of the analysis showed there was a relationship between habit (p value: 0.004) to the practice of early breastfeeding initiation. It is recommended for the Health Office, to increase promotion about IMD, and for RSUD Sheikh Yusuf Kab, Gowa to make policies for health workers to carry out IMD according to procedures. Carry out monitoring and evaluation and monitor the implementation of Early Breastfeeding Initiation. Health workers should be able to encourage the mother's family to support the implementation of IMD correctly.*

Keywords: *IMD, Habits, Promotion*

Abstrak: Inisiasi Menyusu Dini dapat mencegah 22% kematian bayi di Negara berkembang pada usia 28 bulan, namun jika menyusu pertama, saat bayi berusia di atas dua jam dan di bawah 24 jam pertama, maka dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari. Cakupan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD Syekh Yusuf tahun 2022 hanya sebesar 66%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD). Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Syekh Yusuf. Sampel berjumlah 64 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan (p value: 0,004) terhadap praktik inisiasi menyusu dini. Disarankan bagi Dinas Kesehatan, meningkatkan promosi mengenai IMD, dan untuk RSUD Syekh Yusuf Kab, Gowa untuk membuat kebijakan kepada petugas kesehatan agar melaksanakan IMD sesuai prosedur. Melaksanakan monitoring dan evaluasi dan memantau pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Petugas kesehatan agar mampu mendorong keluarga Ibu untuk mendukung melaksanakan IMD dengan benar.

Kata Kunci : IMD, Kebiasaan, Promosi

A. Pendahuluan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi mengisap segera atas instingnya sendiri pada satu jam pertama setelah lahir, dengan kontak kulit-ke-kulit antara bayi dan ibunya. Indonesia telah menerapkan kebijakan menyusui dini sejak Agustus 2007 (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merekomendasikan kolostrum, pada hari pertama dan kedua ASI, kepada semua bayi untuk melawan berbagai infeksi dan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2018). WHO melaporkan bahwa pada tahun 2017, 51% dari setiap 1.000 kelahiran disusui dalam satu jam pertama kehidupan. Pada tahun 2018, angka pemberian IMD per 1000 kelahiran meningkat 60% dibandingkan capaian 100%. Semoga bisa mencapai 100% atau minimal mendekati target di tahun 2019 (Alim et al.,2019).

Menyusukan bayi secara eksklusif sangat banyak keuntungannya tidak hanya bagi bayi, akan tetapi juga kepada ibu, keluarga dan akhirnya mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan kebijakan bagi Negara termasuk menurunnya angka kematian Bayi. Pemberian ASI terutama IMD memberikan kontribusi yang besar untuk menurunkan angka kematian Bayi. IMD bisa mencegah 22% kematian bayi pada Negara berkembang dalam usia 28 bulan, akan tetapi apabila menyusui pertama, ketika bayi berusia di atas 2 jam dan di bawah 24 jam pertama, maka bisa mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari.

Inisiasi Menyusu Dini adalah program yang sedang dianjurkan pemerintah untuk bayi baru lahir untuk segera menyusui kepada ibunya dengan cara meletakkan bayi di dada ibu, dan dibiarkan merayap mencari puting susu ibunya sendiri. Sejak tahun 2006 IMD merupakan program yang sedang gencar-gencarnya dianjurkan pemerintah. Program ini memang populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. IMD harus dilakukan langsung saat bayi baru lahir tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Dalam mencapai keberhasilan dalam IMD tersebut dibutuhkan waktu dan prosesnya berlangsung Skin to skin antara bayi dan ibu (Maryunani, 2012). Untuk melakukan IMD ini, wajib dilakukan segera sesudah lahir, tidak boleh ditunda dengan melakukan aktivitas lain seperti menimbang, mengukur bayi atau aktivitas yang lainnya. Diperkirakan IMD bisa menyelamatkan 30.000 bayi di Indonesia pada bulan pertama kelahiran (Kusika Saputra & Lasmini, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, persentase tertinggi proses mulai menyusui pada anak 0-23 bulan adalah pada 1-6 jam (35,2%). Proses mulai menyusui pada 1 jam pertama setelah /IMD hanya 34,5%. IMD mengalami peningkatan pada tahun 2018, proporsi IMD pada anak umur 0-23 bulan adalah 1-6 jam (58,2%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Syekh Yusuf, jumlah ibu yang melahirkan selama tahun 2022 sebanyak 1541 orang, dengan pelaksanaan IMD sebanyak 1264. Pada bulan September 2020 jumlah ibu yang melahirkan sebanyak 82 orang dengan pelaksanaan IMD sebanyak 66 orang. Di tahun 2022 jumlah Ibu yang melahirkan sebanyak 884 orang dengan pelaksanaan IMD sebanyak 696 orang. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD).

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Syekh Yusuf. Populasi adalah semua ibu yang baru melahirkan di RSUD Syekh Yusuf pada bulan Januari tahun 2022 sebanyak 64 orang. Penelitian dilakukan di bulan oktober tahun 2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Inisiasi Menyusu Dini, Status Kesehatan Ibu dan Kebiasaan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Praktik Inisiasi Menyusu Dini			
1	Melaksanakan	41	64,1
2	Tidak Melaksanakan	23	35,9
Total		64	100,0
Status Kesehatan Ibu			
1	Ada Gangguan	45	70,3
3	Tidak Ada Gangguan	19	29,7
Total		64	100,0
Kebiasaan			
1	Ada Kebiasaan	17	26,6
2	Tidak Ada Kebiasaan	47	73,4
Total		64	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat responden yang tidak melaksanakan inisiasi menyusu dini berjumlah 23 orang (35,9%) dengan responden yang memiliki gangguan kesehatan berjumlah 45 orang (70,3%). Sementara itu menurut kebiasaan, terdapat 17 responden yang memiliki kebiasaan berjumlah 17 orang (26,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Kesehatan Ibu Terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Dini

Status Kesehatan Ibu	Praktik Inisiasi Menyusu Dini				Total		P value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan				
	n	%	n	%	n	%	
Ada Gangguan	30	66,7	15	33,3	45	100,0	0,504
Tidak Ada Gangguan	11	57,9	8	42,1	19	100,0	
Jumlah	41	64,1	23	35,9	64	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 45 responden dengan gangguan kesehatan, terdapat 15 responden (33,3%) yang tidak melaksanakan praktik inisiasi menyusu dini. Sementara itu dari 19 responden yang tidak ada gangguan kesehatan, terdapat 8 responden (42,1%) yang tidak melaksanakan praktik inisiasi menyusu dini. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,504 > \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status kesehatan ibu terhadap praktik inisiasi menyusu dini.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Kebiasaan terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Dini

Kebiasaan	Praktik Inisiasi Menyusu Dini				Total		P value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan				
	n	%	n	%	n	%	
Ada Kebiasaan	6	35,3	11	64,7	17	100,0	0,004
Tidak Ada Kebiasaan	35	74,5	12	25,5	47	100,0	
Jumlah	41	64,1	23	35,9	64	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 17 responden yang memiliki kebiasaan, terdapat 11 responden (64,7%) yang tidak melaksanakan praktik inisiasi menyusui dini. Sementara itu dari 47 responden yang tidak ada kebiasaan, terdapat 12 responden (25,5%) yang tidak melaksanakan praktik inisiasi menyusui dini. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan terhadap praktik inisiasi menyusui dini.

Hubungan Status Kesehatan Ibu Terhadap Praktik Inisiasi Menyusui Dini.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel status kesehatan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu ada gangguan dan tidak ada gangguan. Hasil analisis univariate menunjukkan responden dengan gangguan kesehatan berjumlah 45 orang (70,3%), sedangkan responden yang tidak ada gangguan kesehatan berjumlah 19 orang (29,7%). Hasil analisis bivariate menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status kesehatan ibu terhadap praktik inisiasi menyusui dini. Status kesehatan ibu merupakan suatu indikator menunjukkan baik buruknya kondisi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Kondisi fisik ibu harus sudah dipersiapkan sejak masa kehamilan. Ibu hamil memerlukan makanan yang mempunyai nilai gizi yang cukup dan berimbang untuk dapat memproduksi ASI yang banyak. Selain itu, kesiapan ibu, pengalaman masa lalu dalam kesuksesan menyusui, merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Menurut Lubis, rasa khawatir dan tidak bahagia dapat mengganggu produksi ASI.

Kebanyakan responden di lokasi penelitian mengalami bendungan ASI yang mengakibatkan rasa sakit saat menyusui, dan diantaranya juga beberapa Ibu terdapat luka-luka atau lecet-lecet pada puting Ibu diakibatkan karena teknik menyusui yang salah. Akan tetapi proses Inisiasi Menyusui Dini masih bisa dilakukan. Pada dasarnya IMD tetap dapat dilaksanakan pada semua proses persalinan, kecuali atas indikasi medis tertentu yang ditetapkan atau diputuskan oleh tim dokter pada saat persalinan berlangsung. Kondisi medis yang dimaksudkan antara lain, ibu pendarahan hebat, ibu yang kehilangan kesadaran, HIV/AIDS, dan kondisi sakit lainnya yang tidak dapat tertahankan. Pada penelitian ini tidak terdapat responden yang mengkonsumsi obat anti kanker, yang mendapat terapi penyinaran sinar radio aktif dan yang menderita HIV/AIDS, sehingga dapat disimpulkan bahwa status kesehatan Ibu tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini.

Hubungan Kebiasaan terhadap Praktik Inisiasi Menyusui Dini. Berdasarkan hasil penelitian, variabel kebiasaan dikategorikan menjadi 2 yaitu ada kebiasaan dan tidak ada kebiasaan. Hasil analisis menunjukkan responden dengan ada kebiasaan berjumlah 17 responden (26,6%) sedangkan responden yang tidak ada kebiasaan berjumlah 47 responden (73,4%). Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan terhadap inisiasi menyusui dini. Kebiasaan atau kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilaku yang dipelajari secara umum dan dimiliki bersama oleh warga di masyarakat. Kebiasaan yang keliru adalah pemberian prelaktal madu dan susu formula menggunakan dot kepada bayi baru lahir, pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan kebiasaan pembuangan kolostrum. Kebiasaan lain yang keliru antara lain memberi air putih dan cairan lain seperti teh, air manis, dan jus kepada bayi menyusui dalam bulan-bulan pertama. Lingkungan menjadi faktor penentu kesiapan ibu untuk menyusui bayinya. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kebiasaan dalam penelitian dikategorikan menjadi yaitu ada kebiasaan yang biasa dilakukan dan tidak ada kebiasaan yang dilakukan saat inisiasi menyusui dini pengukuran kebiasaan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dengan hasil yang didapatkan dari hasil uji statistik Chi-Square $P=0,004 (P<0,05)$ yang artinya ada hubungan antara kebiasaan dengan praktik inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Saniasa Luba (2019) yang menunjukkan bahwa kebiasaan petugas kesehatan sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini setelah bayi lahir, seperti kebiasaan petugas kesehatan membersihkan dan membedong bayi baru lahir setelah itu baru diberikan kepada ibunya atau diletakkan disampingnya, setelah itu ibu lalu dianjurkan untuk memberi ASI kepada bayinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ASI ibu yang kurang cukup dan kebiasaan atau tatanan budaya yang berlaku dimasyarakat maupun prosedur yang ada di rumah Sakit. Menciptakan kebiasaan pemberian ASI yang baik sejak menit pertama bayi baru lahir sangat penting untuk kesehatan bayi dan keberhasilan pemberian ASI itu sendiri.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara kebiasaan terhadap praktik inisiasi menyusui dini, sehingga disarankan Disarankan bagi Dinas Kesehatan, meningkatkan promosi mengenai IMD, dan untuk RSUD Syekh Yusuf Kab, Gowa untuk membuat kebijakan kepada petugas kesehatan agar melaksanakan IMD sesuai prosedur. Melaksanakan monitoring dan evaluasi dan memantau pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. Petugas kesehatan agar mampu mendorong keluarga Ibu untuk mendukung melaksanakan IMD dengan benar.

Daftar Pustaka

- Alim, N., Kesehatan, H., Kebidanan Bina, A., & Nusantara, S. (2019). Hubungan Pelaksanaan IMD Dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi Di Puskesmas Lamurukung. *Celebes Health Journal*, 1(2),
- Debataraja, F., Node, N, S., Mariana, W. (2021). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Butar Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*. Vol. 7. No. 1.
- Kemenkes RI. (2012). *Survei Kesehatan Dasar Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusika Saputra, N. P., & Lasmini, P. S. (2017). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Waktu Pengeluaran Dan Perubahan Warna Mekonium Serta Kejadian Ikterik Fisiologis. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 9(2)
- Maryunani, Anik. (2012). *inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi*. Jakarta:TransInfo Media.
- Sulistianingsih, A. (2020). *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 9. No. 1.